

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal menjalankan fungsi dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal juga sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana, seperti perusahaan-perusahaan yang ingin memperluas usahanya, menambah modal baru, dan sebagainya, dengan pihak yang memiliki kelebihan dana, para investor yang ingin menanamkan dananya dalam bentuk saham, obligasi, dan sebagainya, dengan harapan memperoleh keuntungan dari dana tersebut.

Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak *issuer* atau yang menerbitkan (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan yang

merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan.

Pasar modal menciptakan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan (emiten) lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

Investor dalam berinvestasi di pasar modal selalu dihadapkan dengan *return* dan resiko atas investasi yang dimilikinya. Investasi dapat disebut sebagai kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih aset pada periode tertentu (Jones, 2007: 3). Tujuan dari investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan secara keuangan (moneter) untuk saat ini dan masa mendatang (Jones, 2007: 4). Jadi investasi merupakan kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan ataupun peningkatan investasi. Hal tersebut menunjukkan suatu investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor.

Tujuan utama investor (pemodal) menanamkan modalnya pada sekuritas terutama saham adalah untuk mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang maksimal dengan resiko tertentu atau memperoleh *return* tertentu dengan resiko minimal. *Return* dapat diperoleh dari dua bentuk, yaitu *yield* dan *capital gain* (kenaikan harga jual saham atas harga belinya), investor akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan *return* yang lebih optimal baginya. Harga pasar saham memberikan ukuran yang obyektif

mengenai nilai investasi sebuah perusahaan. Harga saham yang meningkat merupakan harapan investor.

Salah satu instrumen pasar modal yang paling sering diperdagangkan adalah saham. Bursa efek yang mengatur transaksi pembelian dan penjualan saham di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Pembelian saham merupakan investasi karena memberikan *return* dalam bentuk *dividend yield* dan *capital gain*.

Variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang bersangkutan disamping dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, kinerja perusahaan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal.

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sebuah investasi menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan resiko yang ditanggung. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai yang diharapkan pada masa mendatang.

Para investor dalam berinvestasi mengaharapkan *return* yang maksimal. Harapan untuk memperoleh *return* yang maksimal tersebut diusahakan agar dapat terwujud dengan melakukan analisis dan upaya yang berkaitan dengan investasi dalam sahamnya. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham sehingga harapan untuk memperoleh return yang maksimal bisa dicapai.

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis laporan keuangan.

Investor perlu memiliki sejumlah informasi agar bisa mengambil keputusan saham mana yang layak dipilih yang biasanya dilihat dari laporan keuangan. Terdapat dua jenis analisis yang bisa digunakan untuk menemukan nilai saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknis. Analisis fundamental adalah analisis yang menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, hal tersebut dikarenakan data-data yang diperlukan pada analisis fundamental adalah data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan analisis teknis adalah analisis yang menggunakan data pasar dari saham seperti pergerakan harga saham.

Analisis fundamental merupakan instrumen yang telah lama dan banyak digunakan oleh investor untuk melakukan penelitian terhadap suatu saham. Sedemikian pentingnya analisis fundamental sehingga investor dan analis mencoba mengembangkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan diyakini memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan saat ini sekaligus dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang

Salah satu alat untuk menganalisis saham adalah dengan analisis rasio. Analisis rasio merupakan alat yang membantu untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan

kelemahan suatu perusahaan. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang ditujukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisis rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan, perusahaan yang melakukan penjualan kepada masyarakat bertujuan untuk menambah modal kerja perusahaan, perluasan usaha dan diversifikasi produk. Untuk menarik investor, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerjanya. Pengukuran kinerja dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Investor tertarik dengan saham yang memiliki *return* positif dan tinggi karena akan meningkatkan kesejahteraan investor. Investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan melakukan analisis kinerja perusahaan antara lain menggunakan rasio keuangan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi return saham di pasar modal, namun dalam penelitian ini akan dianalisis melalui variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Equity Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Earning Per Share (EPS) adalah laba per lembar saham. *Earning Per Share* merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba untuk setiap lembar sahamnya.

Jika EPS tinggi maka investor akan menilai bahwa emiten memiliki kinerja yang baik. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan EPS yang

tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan dan akan memungkinkan naiknya harga saham karena permintaan yang meningkat.

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividend* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividend* dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) adalah hasil bagi antara harga saham di pasar dengan laba per lembar sahamnya (EPS). Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika PER perusahaan tinggi berarti saham perusahaan diharapkan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan. Saham yang mempunyai nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi sering dianggap sebagai saham yang *overvalued*, begitu juga sebaliknya, saham yang mempunyai nilai PER yang rendah seringkali dianggap sebagai saham yang *undervalued*. Investor dapat mempertimbangkan PER untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang. Jumlah laba yang dihasilkan perusahaan akan menentukan jumlah dividen yang akan bisa dibayarkan perusahaan nantinya. Jika labanya naik, ada kesempatan bahwa dividennya akan naik juga.

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. DER didapat dengan perbandingan antara hutang dengan ekuitas pemilik. DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Besarnya hutang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik.

Debt to Equity Ratio (DER) mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya. Semakin rendah DER, maka semakin sedikit kewajiban perusahaan di masa yang akan datang, semakin tinggi DER semakin besar kewajiban yang ditanggung. Manakala sebuah perusahaan yang berupaya mencari pendanaan telah memiliki banyak kewajiban, maka tambahan pembayaran hutang kemungkinan terlalu besar untuk ditangani oleh perusahaan tersebut dan meningkatkan resiko bahwa klaim kreditor kemungkinan tidak akan tertutup secara penuh bilamana terjadi likuidasi (Simamora, 2000: 533).

Kewajiban bukan sesuatu yang jelek jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Jika kewajiban dimanfaatkan dengan efektif dan laba

yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik. Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. DER yang tinggi berdampak pada peningkatan perubahan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mempunyai kontribusi dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di lantai bursa, hal ini karena beberapa saham perusahaan pertambangan masuk dalam kategori saham *blue chip* atau saham likuid berkapitalisasi besar, saham-saham tersebut antara lain: PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Elnusa Tbk (ELSA), PT International Nickel Tbk (INCO), PT Medco Energi International Tbk (MEDC), PT Timah (Persero) Tbk (TINS), PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Indika Energy Tbk (INDY).

Industri sektor pertambangan merupakan salah satu sektor anggaran negara yang menyediakan sumber energi dan bahan baku industri. Sektor ini memperlihatkan pertumbuhan yang cukup baik walaupun sebelumnya sempat mengalami penurunan akibat dari krisis global. Cepat memulihnya sektor ini dari dampak krisis global memberikan harapan bahwa sektor ini akan memiliki kinerja yang lebih baik di masa mendatang.

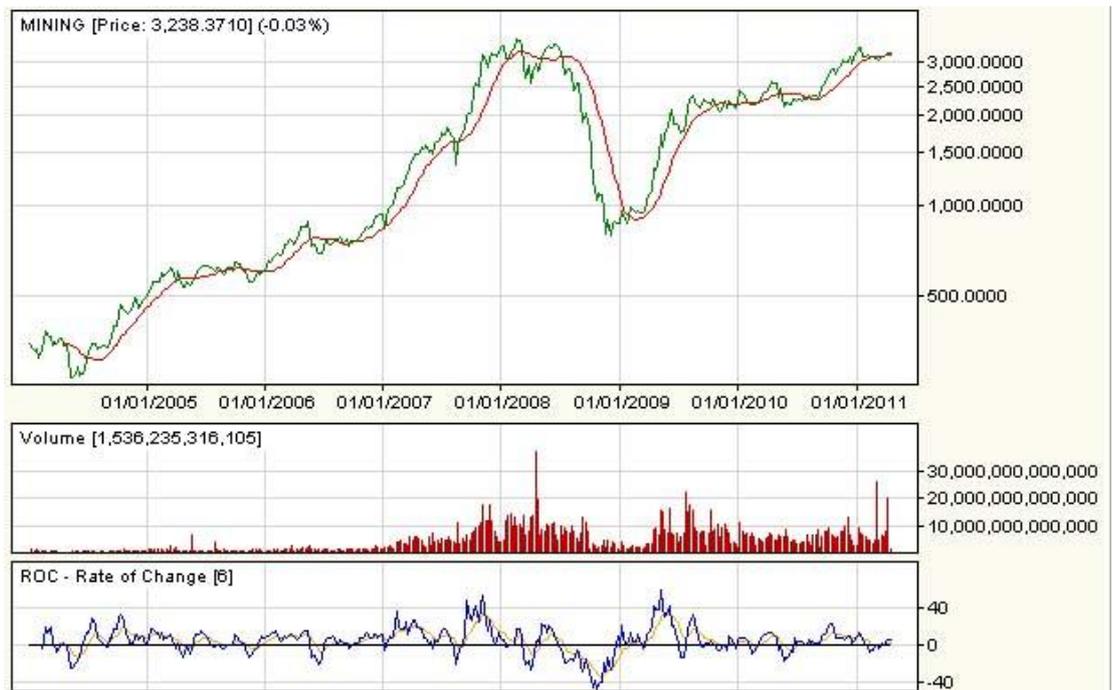
Tabel 1.1
Tabel Indeks Sektoral BEI tanggal 9 Mei 2011

Sektoral Tanggal : Senin, 09-05-2011 Waktu : 20:43:34

No.	Nama	Previous	High	low	Last	Change	% Change
1	MINING	3269,849	3285,779	3250,623	3274,8	4,95	0,15
2	AGRI	2214,631	2239,961	2214,631	2227,766	13,14	0,59
3	CONSUMER	1114,913	1114,913	1107,115	1108,597	-6,32	-0,57
4	MISC-IND	1017,718	1025,377	1015,087	1020,486	2,77	0,27
5	MANUFACTUR	848,888	850,103	845,962	847,349	-1,54	-0,18
6	INFRASTRUC	798,296	798,407	791,948	796,139	-2,16	-0,27
7	TRADE	501,811	503,699	498,862	501,318	-0,49	-0,1
8	FINANCE	499,712	500,477	492,931	493,754	-5,96	-1,19
9	BASIC-IND	397,766	398,307	395,754	397,217	-0,55	-0,14
10	PROPERTY	205,222	206,335	204,164	206,335	1,11	0,54

Sumber: <http://www.idx.co.id/Home/MarketInformation/MarketIndex/tabid/110/language/id-ID/Default.aspx>

Indeks harga sektoral pertambangan merupakan indeks sektoral yang memiliki nilai yang paling tinggi diantara indeks sektoral lainnya, terlihat pada tabel 1.1. Kondisi pertumbuhan sektor pertambangan yang cukup baik membuat investor dapat mempertimbangkan saham-saham sektor pertambangan sebagai salah satu investasi di pasar modal. Kepala Biro Penelitian dan Pengaturan Perbankan BI mengemukakan penerimaan sektor pertambangan diperkirakan naik menjadi sekitar Rp 16,5 triliun atau sekitar 26,9% di tahun 2011. Laju pertumbuhan yang positif membuat sektor ini menjadi salah satu alternatif dalam berinvestasi melalui saham. Harga saham-saham emiten sektor pertambangan juga memperlihatkan tren kenaikan yang baik walaupun sempat mengalami penurunan yang cukup drastis di akhir tahun 2008 akibat dampak krisis global seperti terlihat dalam gambar 1.1. Komoditas sektor pertambangan dipengaruhi oleh situasi perdagangan global sehingga krisis yang melanda keuangan global akan juga berdampak pada sektor ini.



Gambar 1.1

Grafik Pergerakan Indeks Saham Perusahaan Pertambangan

Sumber: <http://www.duniainvestasi.com/bei/ta/MINING>

Uraian-uraian diatas menjadi alasan peneliti untuk mengambil perusahaan-perusahaan sektor pertambangan sebagai obyek dalam penelitiannya yang sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham Sektor Pertambangan*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.

2. Apakah *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan semoga dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat.

2. Bagi investor atau calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang berguna mengenai investasi saham.

3. Bagi mahasiswa atau kalangan akademik

Sebagai tambahan referensi bagi dunia pendidikan dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.